

REPRESENTASI RINDU RUMAH MASA KECIL DALAM KARYA SENI LUKIS

Fisel Accura Abdurachman¹, Cucu Retno Yuningsih² dan Edwin Buyung Syarif³

¹Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257,

^{1,2,3}fiselaccura@student.telkomuniversity.ac.id, curetno@telkomuniversity.ac.id,
edwinbuyung@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Didorong oleh perasaan rasa kehilangan masa kecil dan kerinduan akan rumah tersebut. Hal ini memberikan penulis urgensi untuk mengungkap dan menganalisis perasaan rindu rumah dan hubungannya dengan rumah masa kecil, pengalaman ini bermula ketika kunjungan ke rumah masa kecil penulis tidak berjalan sesuai harapan. Menimbulkan perasaan kehilangan rumah dan kenangan di dalamnya. Tulisan ini mengeksplorasi tema tentang rindu rumah dan rumah masa kecil serta bagaimana seniman menciptakan karya seni dan konsepnya. Dalam tugas akhir ini yang berjudul "Representasi Rasa Rindu Karena Rumah Masa Kecil Dalam Karya Seni Lukis" penulis perlu melakukan penelitian terhadap topik-topik yang relevan yang membantu menonjolkan tema karya seni yang akan dibuat agar mendapatkan representasi yang tepat dalam karya seni akhir. Dengan 3 seri lukisan untuk mewakili topik. Lukisan akan dibuat dengan cat minyak sebagai medium pilihan. medium ini bisa menjadi cara terkuat penulis untuk menyampaikan konsep..

Kata Kunci: Rindu rumah, Rumah Masa Kecil ,Seni Lukis

Abstract: Fueled by feelings of loss of childhood home longing for that place. Having given the writer a sort of urgency to unwrap and analyse it the feeling of homesickness and its connection to childhood home came to mind, this experience started when a visit to the writer's childhood home is not heading as expected and its reality is not really good. Ushering a feeling of loss of that home and its memories inside. This paper explore the theme about homesickness and childhood home and how the artist create an artwork and its concept around it Int this final task titled "Representation Of Homesickness Due To Childhood Home In Painting Artworks" The writer need to do research relevant topics that helps to accentuate the theme of the artwork that was to be made in in order to get a proper representation in the final artwork With a 3 series painting in order to represent the topic Upheld by the research of the paper this medium could be the strongest way the writer could convey this concept.

Keywords: Homesickness, Childhood home, Painting arts

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumah masa kecil selalu memiliki tempat yang istimewa di hati penulis. Tempat yang memberi kehangatan, dengan setiap ruang yang menyimpan memori favorit dari masa kanak-kanak sampai beranjak dewasa. Tempat yang sangat penting dalam masa lalu penulis sebagai individu yang lebih suka menghabiskan waktu di dalam keamanan rumah. Keterkaitan personal akan Rumah masa kecil ini selalu dipikirkan oleh penulis sebagai hal yang bisa diandalkan. Dimana hati nurani memastikan jika penulis kembali ke rumah tersebut ekspektasi rasa kehangatan dan keamanan bisa berpulang kembali ke hati untuk menenangkan dan mengingatkan diri pada waktu yang indah, Tetapi kenyataan berkata lain, Realitas tidak peduli dengan ekspektasi yang telah penulis simpan dalam hati. Nyatanya dalam kunjungan rumah masa kecil yang penulis lakukan malah mengakibatkan hati merasakan kekecewaan. Rumah tersebut sudah tidak ada walaupun bangunan masih berdiri. Rasa kehangatan dan keamanan didambakan telah hilang. Ruangan terasa kecil dan udara terasa dingin. setiap kali melihat ruangan, memori ruangan tersebut makin lama makin hilang. Rasa kecewa ini membawa banyak kesedihan sampai-sampai terbentuk rasa duka dan rindu akan tempat yang berada di masa lalu itu. Pada saat dulu meninggalkan rumah masa kecil penulis berangan angan rumah tersebut berhenti dalam waktu untuk menyimpan semua kenangan yang telah dibuat. setiap debu dan molekul terdiam di fase stasis sampai penulis siap untuk berpulang kembali. tetapi nyatanya waktu akan menang, dan berlalu menuakan setiap hal yang ia sentuh menghilangkan setiap memori yang disimpan.

Dalam penciptaan tugas akhir ini, penulis ingin menyajikan pengalaman pribadi yang didasarkan pada childhood home sebagai penyebab Homesickness.. Dalam karya seni ini, penulis ingin memotivasi dirinya sendiri dan orang-orang yang mengalami homesickness untuk mengatasi kesedihan mereka dengan lebih introspektif, membangung kembali memori tersebut dan melihatnya sebagai kesempatan untuk ber introspeksi dalam penciptaan konsep karya representatif tentang rumah masa

kecil dengan harapan untuk menjadi lebih familiar dengan homesickness di masa sekarang.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penciptaan karya dengan gagasan *homesickness* yang dikarenakan rindu terhadap *childhood home*?
2. Bagaimana representasi karya seni lukis dengan topik homesickness yang dikarenakan rindu terhadap *childhood home*?

Batasan Masalah

1. Pembahasan permasalahan berfokus pada homesickness dikarenakan kerinduan akan *childhood home*.
2. Pembahasaan terhadap topik homesickness yang dikarenakan rindu rumah masa kecil (*childhood home*) melalui karya lukis.

Tujuan Berkarya

1. Untuk mengtahui bagaimana membuat konsep penciptaan karya dengan gagasan *homesickness* yang dikarenakan rindu terhadap *childhood home*?
2. Untuk mengetahui bagaimana merepresentasi karya seni lukis dengan topik homesickness yang dikarenakan rindu terhadap *childhood home*?

Referensi seniman

1. Andrew Hem



Gambar 1. "The Journey Begins", 2015

(Sumber: <https://www.artsy.net>)

Andrew Hem adalah seniman Kamboja-Amerika yang dikenal karena lukisannya yang *dreamlike*, sering kali memadukan kenyataan dengan abstraksi yang terkadang dipadukan juga oleh unsur surrealisme., Karya tersebut adalah lukisan yang menarik penulis untuk mengeksplorasi karya tentang masa kecil.

2. Ruprecht Von Kaufmann



Gambar 2."IM PARK" (2023)

(Sumber:<https://www.artescapeitaly.com>)

Ruprecht VonKaufmann adalah seniman kontemporer dari Jerman. Ia mengeksplorasi tema surealis dan emosi manusia dengan memadukan unsur figuratif dan abstrak. Ia ingin mencoba mengekstrak semangat dan esensi abstrak dan surrealisme dari lukisannya, dengan harapan dapat mencoba menyampaikan pengalaman Salah satu aspek yang menginspirasi penulis dalam lukisannya adalah cara

ia menuturkan narasi yang longgar dalam lukisannya, yang menekankan pada penceritaan tetapi juga memberi ruang untuk interpretasi pribadi dengan interpretasi yang patut.

3. Matt Bollinger



Gambar 3 "Super Bowl Sunday"

(Sumber: <https://mattbollinger.com>)

Matt Bolinger adalah seorang seniman figuratif kontemporer yang berasal dari Kansas City Missouri. Kebanyakan karyanya mempunyai tema tentang kampung halamannya dan kehidupan masyarakatnya sebagai figur pekerja kelas menengah. memperlihatkan familiaritas dan esensi nostalgia menciptakan narasi dengan karya figuratif yang merepresentasikan atmosfer american yang kontemporer sebuah citra yang jujur Gayanya yang ia miliki adalah salah satu inspirasi referensi dalam pengkaryaan tugas akhir ini. Penulis berharap untuk bisa mengambil esensi gaya tersebut dan diaplikasikannya ke dalam karya penulis.

Kajian literatur

Teori Umum

1. *Separation Anxiety*

Anxiety adalah emosi yang biasanya ditandai dengan perasaan khawatir. Jenis respons antisipatif berupa ketakutan terhadap peristiwa atau situasi yang menciptakan ketegangan bagi individu. (Miceli et al., 2015). Separation anxiety di sisi lain adalah jenis kecemasan tertentu yang memiliki fitur penting berupa ketakutan atau kecemasan berlebihan mengenai perpisahan dari attachment figures, (American Psychiatric Association., 2013).

Separation anxiety disorder dapat dianggap memiliki awal yang sama dengan kondisi anxiety lainnya. Biasanya, sebagian besar orang dewasa dengan kondisi anxiety memiliki masalah yang dapat ditelusuri kembali ke pengalaman masa kecil dan lingkungan. (Baldwin et al., 2016). Hal ini berkorelasi dengan karakterisasi DSM-V (buku referensi profesional APA tentang penyakit mental) tentang separation anxiety, yang menyatakan bahwa hal ini tidak hanya dapat dikaitkan dengan perpisahan dengan attachment figures, tetapi juga dapat dikaitkan dengan perpisahan dengan lingkungan rumah.

2. *Childhood home*

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan. Pengalaman yang individu alami pada masa ini akan sangat mempengaruhi kehidupan di kemudian hari. (Parvin et al., 2024). bagaimana pengalaman itu dapat membentuk kepribadian dan rasa identitas mereka sekaligus membentuk keterkaitan dan hubungan dengan pengasuh dan lingkungannya lebih rincinya lingkungan rumahnya.

Perasaan keterikatan terhadap rumah ini dapat sangat mempengaruhi saat kebutuhan untuk pindah rumah terjadi. Perasaan kehilangan keterikatan tersebut dapat menimbulkan rasa duka tentang rumah. Dalam sebuah penelitian, peneliti mewawancara seorang penghuni daerah kumuh setelah pindah ke kondisi perumahan

yang lebih baik, meskipun wawancara awal tentang perpindahan tersebut dianggap positif, pra dan pasca relokasi menunjukkan bahwa ternyata reaksi psikologisnya intens, berkepanjangan, dan ditandai dengan duka akan rumah. (Fried, 2017)

3. *Homesickness*

Perasaan sedih dan tidak nyaman merupakan salah satu emosi negatif yang dapat muncul akibat kehilangan sesuatu yang individu sayangi, tetapi kognisi yang terus-menerus tentang rumah dan kerinduan terhadapnya merupakan gejala khas dari kerinduan akan rumah (M. Van Tilburg & Vingerhoets, 2006).

Gejala homesickness bisa beragam tingkat manifestasinya, mulai dari emosional (misalnya rindu, kesepian), kognitif (misalnya pikiran yang terus menerus tentang kampung halaman dan sosok yang dekat dengan kita), sosial (misalnya menarik diri dari orang-orang di lingkungan baru), hingga somatik (misalnya kehilangan berat badan). (M. A. L. Van Tilburg et al., 1996)

Penyebab emosi ini diformulasikan ke dalam model multikausal di mana terdapat dua bagian penyebab yaitu (a) perpisahan dari lingkungan yang sudah dikenal; dan (b) masuk ke lingkungan baru. Perpisahan dari rumah dapat disertai dengan kehilangan yang dirasakan, gangguan rencana, dan penarikan diri yang mengarah pada gangguan psikologis dan pikiran kompulsif yang terus-menerus tentang rumah. Pada saat yang sama, konfrontasi dengan lingkungan baru dapat menimbulkan ketidakpuasan atau ketidak komitmen-an. (Fisher, 2016)

Teori Seni

1. Seni Lukis

Lukisan dapat menjadi lebih dari sekadar cara untuk membuat tanda pada suatu permukaan, tetapi juga cara untuk menyajikan citra pikiran dan perasaan pelukis melalui teknik tertentu dengan media cat atau pigmen pada permukaan datar. Lukisan juga dianggap sebagai artefak seni yang tidak hanya menunjukkan jejak perasaan tentang sesuatu, tetapi juga mencerminkan gagasan tentang perasaan pembuatnya. (Sugiharto, 2015)

Tidak hanya media visual saja , penggunaan prinsip seni juga penting dalam menciptakan sebuah lukisan, seorang pelukis perlu memperhatikan keseimbangan, irama, kesatuan, dan titik fokus lukisannya. (Aprianti et al., 2021), jika ingin membuat kombinasi unsur tersebut menjadi sebuah keserasian atau harmoni (Yuningsih et al., 2021)

2. Seni Kontemporer dan inspirasi gerakan sebelumnya.

Seni kontemporer adalah salah satu gerakan yang sangat elusif yang sejawan berpendapat era 70-an ke atas adalah sebuah titik yang pas untuk membatasi era Kontemporer Karakteristik lain dari seni kontemporer saat ini adalah sifat globalisasinya, yang dalam konteksnya mengambil inspirasi dari berbagai budaya dan teknologi, yang mencerminkan identitas global yang beragam, terkadang terfragmentasi (Foster et al., 2004)

Mengambil inspirasi dari berbagai gerakan dalam sejarah seni rupa modern sebelumnya seperti. Ekspresionisme Ekspresionisme merujuk pada seni yang mengutamakan ekspresi emosi. Pelukis dan pemotong mengkomunikasikan emosi dengan mengubah warna, bentuk, permukaan, atau ruang dengan cara yang sangat personal. (Atkins, 2013) dan Surrealisme dengan komposisi dreamlike dari gerakan surealis menjadi sebuah inspirasi juga pada saat penggeraan karya di tugas akhir ini. penggambaran yang seperti mimpi yang tidak masuk akal juga penajaran hal yang kontras menjadikan karya lebih mempunyai efek memprovokasi di dalamnya.

Pelukis kontemporer membiarkan dirinya berani dan dipengaruhi oleh banyak hal, bereksperimen dengan gaya dalam karya seninya sehingga menghasilkan bahasa visual individualistik yang tidak dibatasi oleh isme atau gerakan yang tepat.

3. Teori Perubahan Bentuk dan Bahasa Rupa

Demi pencapaian karakter dan selera perubahan bentuk ini dapat mencakup stilasi dengan penggayaan objek dengan menggayakan kontur pada objek, distorsi mencakup penekanan dengan menyangatkan wujud karakter, transformasi pemindahan wujud dari objek lain ke objek yang digambar menghasilkan, dan disinformasi. penggambaran sebagian yang mewakili atau pengambilan unsur tertentu yang mewakilkan secara hakiki (Kartika, 2017)

Dalam Seni rupa Dikenal dua sistem penggambaran bahasa rupa yang ada yaitu pertama sistem Naturalis-Perspektif-momen opname (NPM) dengan kaitanya berasal dari budaya barat, Seperti dipotret kamera dan naturalis, Kedua yaitu sistem Ruang-Waktu-Datar (RWD) yang mempunyai dimensi waktu dan dapat bercerita pada imajinya. Sistem NPM sudah banyak bisa dilihat di berbagai karya-karya yang cenderung naturalis berasal dari paling awalnya budaya yunani sampai zaman terkemukanya teori fisika seperti teori newton yang memisahkan ruang dan waktu. Dalam RWD Bahasa rupa sering digunakan pada ranah budaya timur. bisa terlihat dari arca-arca borobudur dan karya-karya pewayangan tetapi juga dapat terlihat di seluruh dunia dalam konteks karya prasejarah (Tabrani, 2005).

HASIL DAN DISKUSI

Konsep Karya

1. Konsep pengkaryaan

Dalam penciptaan Karya, Penulis ingin menekankan konsep kausal dari homesickness mengulas kembali penyebab terjadinya Perasaan homesickness ini. Seperti yang telah diulas dalam literatur yang ada sebelumnya. perpisahan dari tempat yang familiar dan kesulitan dalam pengenalan situasi yang baru adalah kedua hal yang jadi penyebab terjadinya homesicknes atau rindu rumah.

2. Konsep Visual

a) Bentuk



Gambar 4.kolase gambar bentuk.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025))

Berikut adalah beberapa indikator visual yang dipakai untuk mencapai penggambaran konsep pengkaryaan tersebut. Anak kecil. Memperlihatkan pentingnya masa kecil bagi penulis menjadi sebuah pengingat masa tersebut berperan sebagai yang dirindukan pada masa itu. Manusia Kuning, manifestasi kerinduan juga keinginan untuk kembali ke masa lalu. Untuk menjadi sebuah kebalikan akan karakter anak kecil. Dan ombak mempelihatkan perubahan yang ada.

b) Warna



Gambar 5. Kolase warna.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025))

Terdiri banyak warna yang membantu ide utama lukisan dari warna kuning sebagai warna paling menceganakan, warna biru yang dingin, warna magenta dan krim sebagai indikasi tempat, juga warna merah tua yang hangat dan jinak.

c) Komposisi



Gambar 6. Komposisi Sketas karya.

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Komposisi ini membantu memastikan karya seni memiliki visual yang seimbang, memastikan kejelasan dan kekompakannya jelas untuk mewakili ide utamanya.

Point of interest berfokus pada anak dan manusia kuning memastikan arah minat berada di area tersebut

Informal Balance meskipun mengatur titik fokus itu penting, keseimbangan dari keseluruhan komposisi juga menjadi prioritas. Penulis menggunakan kombinasi

garis-garis utama dan pembatasan ruang untuk memberikan rasa keseimbangan secara asimetris.

Unity (keselarasan)

Sangat efektif dalam menyatukan setiap elemen seni. Dengan memanfaatkan faktor pelengkap seperti terang dan gelap, serta sapuan kuas dan detail, komposisi dipastikan berfungsi harmonis satu sama lain.

Proses Penciptaan Karya

1. Medium Karya

Dalam penyusunan karya Tugas Akhir ini penulis akan memilih medium kanvas dan cat minyak, karena karakteristik cat minyak yang versatile mengakibatkan banyak teknik yang dapat dipakai untuk mendapatkan visual yang diinginkan. Karya yang akan dibuat terdiri dari 3 buah kanvas yang berukuran 100 x 100 dengan kanvas berskala 1:1. Ukuran ini sudah ideal untuk lukisan ini dikarenakan detail yang penulis ingin sajikan pada karya memastikan karya yang intim dan tidak terlalu tipis.

2. Proses Berkarya



Gambar7 .Proses Berkarya,

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Persiapan Kanvas Gesso Disiapkan Permukaan kanvas dengan gesso untuk memberikan daya rekat ekstra dan tekstur ekstra untuk lukisan di atasnya.

Tracing sketsa di atas kanvas Penulis Menjiplak sketsa yang diusulkan untuk menyederhanakan proses dan memastikan lukisan tersebut seakurat mungkin dalam hal penempatan dan proporsi.

Lukisan dasar monochrome Kemudian lapisan underpainting dicat pada sketsa untuk memberikan kesan gelap/terang dan arah yang cukup penting untuk langkah selanjutnya



Gambar 8.Proses Berkarya,

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lukisan Warna Kemudian dicat kembali dengan kombinasi cat yang berwarna sehingga dapat mengikuti struktur yang ada di lukisan dasar.

Mengerjakan proses yang sama untuk karya lainnya Melukis sisa lukisan lainnya dengan metode yang sama

Finishing Memeriksa ulang warna dan gelap terangnya, dan memberikan polesan ekstra untuk lukisan dengan menambahkan sentuhan akhir seperti melukis bagian pinggir kanvas hitam agar warna seragam.

Hasil Karya

1. "Kastil", 2025



Gambar 9 "Kastil", Cat Minyak, 100x100 cm, 2025

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lukisan ini disebut "kastil" merupakan korespondensi dari kamar tidur tempat penulis dibesarkan. Salah satu hal yang khas dari ruangan ini adalah lemari besar yang dipakai menjadi tempat menyimpan pakaian kerja dan adat. Lemari ini memberikan rasa kendali di masa kanak-kanak karena sangat nyaman untuk diduduki sesaat dibutuhkan tempat yang tenang di dalam rumah. Tertutup Dari gangguan dan hiruk pikuk rumah yang sedang penuh saudara atau tamu. Tempat ini berperan sebagai tempat persembunyian dari kebisingan, semacam kastil kesunyian.

Gagasan utama yang dibawa lukisan ini ke dalam seri ini adalah pentingnya rumah masa kecil dan bagaimana merepresentasikan konsep perubahan dan kerinduan yang merupakan perasaan pribadi yang dimiliki penulis selama kunjungan ulang ke tempat tersebut.

2. "Tirai", 2025



Gambar 10 "Tirai", Cat Minyak, 100x100 cm, 2025

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lukisan berjudul "Tirai" ini representasi ruang tamu dimana tempat TV dulu berada. Kenangan yang terkait dengan tempat itu adalah kenangan menonton kartun pagi atau sore. Ritual yang sangat penting dalam masa kecil penulis, momen ketenangan dan kehangatan yang sangat dapat diandalkan di antara sekolah dan pekerjaan rumah. Mengulang tema pelipur lara dan kepastian yang aman seperti bagaimana kartun-kartun itu ditayangkan pada waktu yang selalu sama. Judul tirai diambil dari keberadaan sebuah tirai berukuran besar yang terpasang di sana. Tirai memberikan kesan personal pada ruangan tersebut semasa kecil penulis.

Lukisan ini berbicara tentang perpisahan dari kenyamanan yang terikat pada tempat itu, dan perasaan cemas yang muncul karenanya. atau dalam kata lain separasi yang terjadi pada rumah masa kecil tersebut. hal ini bisa dibuat sebagai salah satu pemicu terjadinya perasaan homesickness (American Psychiatric Association., 2013). menjadikan rasa perpisahan ini dan kerinduan yang diakibatkannya sebuah konsep yang dapat direpresentasikan dalam lukisan ini

3. "Pasang", 2025



Gambar 11 "Pasang", Cat Minyak, 100x100 cm, 2025

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Lukisan ini berjudul "pasang" terinspirasi dari naiknya air laut pada saat badai. Lukisan ini berasal dari renungan tentang masa kecil. lebih rincinya adalah ingatan pertama yang penulis alami pada saat mandi air hangat. penulis mengingat hangatnya air yang disiapkan di atas baskom bayi pada saat itu. terkontras dengan dinginnya udara kamar mandi di pagi hari. pengalaman ini selalu terpesat di benak setiap kali penulis mandi dengan air dingin. membayangkan memori di tempat itu betapa hangatnya dan nyaman momen diingat.

Ketidak familieran atas lingkungan menjadi konsep yang mendasar dari karya ini khalayaknya mencoba mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sekaligus gagasan tentang rindu rumah yang ada. tentang bagaimana rasa kehilangan berefek pada situasi yang kini.

Dalam karya ini penulis mencoba untuk memfokuskan pada aspek lingkungan yang baru. dimana terdapat sebuah geseran atau kesulitan pada penyesuaianya. hal yang sesuai seniman rasakan setelah mengunjungi kembali rumah masa kecil.

KESIMPULAN (Capital, Bold, 12pt)

Dalam penggalian konsep penulis mencari lebih dalam lagi akar dan korelasi tentang fenomena yang dialami, halnya seperti akar dari rasa rindu rumah dan juga korelasi dengan rumah masa kecil. Mencari unsur, konteks dan juga parallels yang berguna dalam pencarian makna dan simbol dalam karya final.

Diketahui korelasi terdiri dari ide konsep Kecemasan separasi (*separation anxiety*) sebagai akar dari rasa rindu rumah dan bentuk manifestasi awal dari *homesickness*. Pentingnya lingkungan rumah masa kecil (*Childhood home*) yang berkaitan dengan aspek individu di masa dewasa. Memperparah separasi yang terjadi. Penyebab Rindu rumah (*Homesickness*) yang terdiri dari perpisahan yang terjadi akan tempat yang familiar dan kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan yang baru juga merepresentasikan konsep tersebut melalui Latar belakang setiap karya yang menjadi representasi ruangan rumah masa kecil (*Childhood home*) yang sebenarnya.

Keterkaitan antar karakter terhadap lingkungan menjadi sebuah cara penulis untuk merepresentasikan rasa rindu rumah yang dirasakan Penggalian konsep lebih dalam pada pengalaman pribadi dan menjadikannya sebuah dasar penyusunan karya membantu penulis memahami pentingnya ketelitian pada saat mengkaji sebuah topik. Representasi yang dilakukan pada lukisan mengasah lebih lanjut pengetahuan tersebut dan bagaimana skill pengkaryaan diuji demi menghasilkan karya yang patut. Kedua hal tersebut memperlihatkan proses yang esensial dalam mengerjakan sebuah karya dari sebuah urgensi yang dirasakan. menjadikan penulis sebagai seniman yang lebih berbekal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atkins, R. (2013). Artspeak: A guide to contemporary ideas, movements, and buzzwords, 1945 to the present (Third edition). Abbeville Press.
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>.
- Fisher, S. (2016). *Homesickness, Cognition and Health* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315636900>
- Foster, H., Krauss, R., Bois, Y.-A., & Buchloh, B. (2004). Art Since 1900: Modernism, Antimodernism, Postmodernism. Thames & Hudson.
- Fried, M. (1962). Grieving for a lost home. In In: L. J. Duhl (Ed.), *The environment of the metropolis*. New York: Basic Books.
- Kartika, D. S., & Ganda, N. (2004). Memahami Seni dan Estetika. Bandung: Rekayasa Sains. [https://www.academia.edu/download/50342704/Memahami Seni dan Estetika.pdf](https://www.academia.edu/download/50342704/Memahami_Seni_dan_Estetika.pdf)
- Meyer, R. (2013). What was Contemporary Art? MIT Press.
- Miceli, M., Castelfranchi, C., & Ortony, A. (2015). *Expectancy and emotion*. Oxford University Press.
- Sugiharto, I. B. (Ed.). (2015). *Untuk apa seni?* (Cetakan III). Pustaka Matahari.
- Tabrani, P. (2005). Bahasa rupa. Kelir press.
- Van Tilburg, M., & Vingerhoets, A. J. J. M. (2006). *Psychological Aspects of Geographical Moves: Homesickness and Acculturation Stress* (1st ed.). Amsterdam University Press. <https://doi.org/10.1017/9789048504169>

Jurnal

- Anderson, L. M., Shinn, C., Fullilove, M. T., Scrimshaw, S. C., Fielding, J. E., Normand, J., & Carande-Kulis, V. G. (2003). The effectiveness of early childhood development programs. *American Journal of Preventive Medicine*, 24(3), 32–46. [https://doi.org/10.1016/S0749-3797\(02\)00655-4](https://doi.org/10.1016/S0749-3797(02)00655-4)
- Aprianti, R., Sadono, S., & Yuningsih, C. R. (2021). ANALISIS NILAI ESTETIKA PADA KARYA SENI LUKIS ARYA SUDRAJAT DALAM PAMERAN “NGINDEUW.” *eProceedings of Art & Design*.
- Baldwin, D. S., Gordon, R., Abelli, M., & Pini, S. (2016). The separation of adult separation anxiety disorder. *CNS Spectrums*, 21(4), 289–294. <https://doi.org/10.1017/S1092852916000080>
- Nampijja, M., Kizindo, R., Apule, B., Lule, S., Muhangi, L., Titman, A., Elliott, A., Alcock, K., & Lewis, C. (2018). The role of the home environment in neurocognitive development of children living in extreme poverty and with frequent illnesses: A cross-sectional study. *Wellcome Open Research*, 3, 152. <https://doi.org/10.12688/wellcomeopenres.14702.1>
- Parvin, Mst. R., Johra, F. T., Akter, F., Wahiduzzaman, Md., Akter, K., Das, M., Mondal, S., Debnath, M., Ullah, M., & Rony, M. K. K. (2024). The long-term effects of childhood circumstances on older individuals: A systematic review. *AGING MEDICINE*, 7(2), 239–251. <https://doi.org/10.1002/agm2.12299>
- Salsabila, N. D., Wiguna, I. P., & Yuningsih, C. R. (2023). Recalling Memories: Visualisasi Kenangan Ibu Ke Dalam Karya Lukis. *eProceedings of Art & Design*.
- Silove, D. M., Marnane, C. L., Wagner, R., Manicavasagar, V. L., & Rees, S. (2010). The prevalence and correlates of adult separation anxiety disorder in an anxiety clinic. *BMC Psychiatry*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-10-21>
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A Systematic Review of the Scientific Literature. *Review of General Psychology*, 19(2), 157–171. <https://doi.org/10.1037/gpr0000037>
- Van Tilburg, M. A. L., Vingerhoets, A. J. J. M., & Van Heck, G. L. (1996). Homesickness: A review of the literature. *Psychological Medicine*, 26(5), 899–912. <https://doi.org/10.1017/S0033291700035248>

Yuningsih, C. R., Ghiffary, F. A., & Sintowoko, D. A. (2021). Representasi Paradoks dan Harmoni Dalam Berkarya. JURNAL RUPA, 6(2), 112.
<https://doi.org/10.25124/rupa.v6i2.3336>

Website

Shapiro, S., & Hoang, D. (2019, September 25). *Housing and Health: What Science Has Learned about the Importance of Home* | Hopkins Bloomberg Public Health Magazine.
<https://magazine.publichealth.jhu.edu/2019/housing-and-health-what-science-has-learned-about-importance-home>